

Forming Students' Motivation in Memorizing the Qur'an at SDI Plus Imam Muslim According to Maslow's Hierarchy Of Needs Theory [Membentuk Motivasi Siswa dalam Menghafal Al Qur'an Di SDI Plus Imam Muslim Menurut Teori Hierarki Kebutuhan Maslow]

Rahmayadi¹⁾, Dzulfikar Akbar Romadlon ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*dzulfikarakbar@umsida.ac.id²

Abstract. *Motivation is a crucial factor in memorizing the Quran. One well-known motivational theory is Abraham H. Maslow's Motivation Theory, also known as Maslow's Hierarchy of Needs Theory. The motivation to memorize the Quran varies among individuals, particularly among students at SDI Plus Imam Muslim, where each student's motivation is influenced by their unique circumstances and needs. These differences in motivation can impact the quality of the students' Quran memorization. This study aims to shape students' motivation to memorize the Quran at SDI Plus Imam Muslim by implementing Abraham H. Maslow's Motivation Theory. The research uses a qualitative descriptive method, with analysis conducted through interviews, observations, and documentation. The data collected from interviews with informants are interpreted and generalized, leading to conclusions. Teachers provide motivation through advice on the benefits of memorizing the Quran and by sharing stories of companions who were hafiz (those who memorized the Quran). Parents support this process by maintaining supervision and not giving children complete freedom without oversight. This approach is expected to enhance students' achievements and motivation in memorizing the Quran.*

Keywords - Hierarchy of Needs Theory; Motivation; Quran Memorization

Abstrak. *Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam menghafal Al-Quran. Salah satu Teori Motivasi yang terkenal adalah Teori Motivasi Abraham H. Maslow yang juga disebut sebagai Teori Motivasi Abraham H. Maslow atau Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Motivasi seseorang dalam menghafal Al-Quran berbeda-beda, terkhusus bagi siswa SDI Plus Imam Muslim, dimana antara siswa memiliki motivasi yang beragam sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing. Dengan perbedaan motivasi ini akan berdampak juga pada kualitas hafalan Al-Quran santri tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SDI Plus Imam Muslim dengan mengimplimentasikan Teori Motivasi Abraham H. Maslow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian menafsirkannya dengan mengemukakan hasil wawancara yang diperoleh dari informan yang datanya masih bersifat khusus menjadi umum, kemudian ditarik kesimpulan. Motivasi yang di berikan guru berupa nasehat tentang manfaat menghafal Alqur'an dan menceritakan kisah-kisah para sahabat yang hafidz/hafidzoh, dan orang tua mendukung dari rumah dengan tidak memberikan kebebasan kepada anak tanpa pengawasan. Hal ini akan meningkatkan hasil pencapaian dan motivasi siswa dalam menghafal Al Qur'an.*

Kata Kunci -Teori hirarki kebutuhan; Motivasi ; Menghafal Al Qur'an..

I. PENDAHULUAN

Menghafal Al Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah Swt, menghafal Al Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkanya. Jika penghafal Al Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al Qur'an. Para Ulama sepakat bahwa menghafal Al Qur'an hukumnya fardhu kifayah, oleh karena itu orang yang menghafal Al Qur'an sangat mulia kedudukannya di sisi Allah,[1] dan Al Qur'an merupakan obat bagi orang mukmin untuk segala penyakit hati.[2]

Pendidikan di Indonesia menitikberatkan pada nilai-nilai moral dan etika terhadap sesama, yang mencerminkan kehidupan beragama, dengan mayoritas penduduk menganut agama Islam. Oleh karena itu, Islam memainkan peran kunci dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Al-Qur'an dianggap sebagai bagian integral dalam pembelajaran anak-anak di Sekolah Dasar. Selain memperoleh pengetahuan akademis, penting bagi anak-anak untuk menerima pendidikan mengenai sikap dan karakter. Karena Al-Qur'an dianggap sebagai kebutuhan masyarakat Indonesia, motivasi yang kuat sangat diperlukan dalam proses mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.[3]

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu keadaan atau sebagai daya dorong untuk melakukan sesuatu, Maka motivasi adalah daya penggerak yang akan aktif ketika dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian motivasi dapat menjadi alat pemicu semangat dalam belajar dan menghafal Al-Quran, motivasi juga bisa menyebabkan terjadinya pengaruh prasaan, kejiwaan dan emosi sehingga bisa mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.[2] Dalam menghafal alquran sangat di butuhkan motivasi kuat. Di zaman yang serba canggih ini mencari motivasi dalam menghafal Al Quran sangatlah mudah, dengan memanfaatkan media sosial untuk mencari literatur yang menarik dalam menghafal Al Quran, atau dengan mengikuti kajian atau seminar islami yang terkait dengan Al Quran, maka dengan banyaknya informasi yang ditemukan akan meningkatkan motivasi dan semangat berinteraksi dengan Al Quran baik membaca ataupun menghafalkannya.[5]

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi siswa dalam menghafal Al Quran. Dengan adanya motivasi siswa akan lebih semangat, giat dan tekun untuk menambah hafalan dan memurojaah hafalannya.[6] Teori Motivasi Kebutuhan Maslow sangat diperlukan dalam kegiatan menghafal Al Quran. Karena Teori Motivasi Kebutuhan Maslow dapat mengoptimalkan atau meningkatkan Proses Menghafal Al Quran. Misalnya Seperti Kebutuhan Fisiologis seperti makan, jika seorang siswa menghafal Al Quran dalam keadaan belum Makan maka akan menimbulkan gangguan pada perut siswa seperti berbunyi terus karena lapar sehingga siswa tersebut susah untuk fokus untuk menghafal Al Quran. Namun, jika siswa Sudah makan maka siswa akan mudah untuk fokus. Ketika siswa telah fokus dalam menghafal Al Quran maka akan cepat dan kuat hafalannya.[7]

Sekolah Dasar Islam Plus Imam Muslim Kediri menawarkan program Tahfidz dimana program tersebut merupakan program untuk mempelajari dan menghafal A Qur'an sesuai dengan hukum tajwid yang baik dan benar. SDI Plus Imam Muslim mempunyai Visi Mendidik Generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri dan terampil. Dan misi Menanamkan Dasar-Dasar Keimanan yang benar sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah, Mewujudkan Ketakwaan yang tercermin dalam segala aspek kehidupan, Membina Akhlak Mulia dalam pergaulan hidup dan bermasyarakat, Memotivasi Kemandirian dengan ilmu dan amal sesuai Pengetahuan Islamiyah yang lurus maupun Pengetahuan Umum yang bermanfaat, Menjadikan Insan yang terampil beribadah, berbahasa, dan berkarya sehingga berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai keislaman, SDI Plus Imam Muslim menargetkan siswanya untuk menghafal minimal 3 juz (30,29,28) dalam kurun waktu 6 tahun. Pada pelaksanaannya ada juga siswa yang melebihi target dan ada juga siswa yang tidak sampai target hafalannya karena terkendala libur yang panjang pada masa virus korona yg lebih dari dua tahun. Siswa yang memiliki hafalan yang lebih dari target rata-rata mempunyai motivasi ingin melanjutkan ke Pondok Pesantren setelah tamat dari SDI Plus Imam Muslim.

Dengan banyaknya target hafalan tersebut perlunya mengimplimentasikan teori motivasi Abraham H. Maslow untuk membentuk motivasi siswa dalam Menghafal Al Qur'an. Teori ini ada 5 tahap, Pada tahap pertama, penerapan dapat dilakukan dengan membiasakan siswa makan dan minum sebelum memulai kegiatan menghafal Al Qur'an. Pada tahap kedua, penerapan dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang aman selama proses menghafal Al Qur'an. Tahap ketiga melibatkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Pada tahap keempat, penerapan yang dilakukan dengan saling menghargai antara guru dan siswa ataupun antar sesama siswa. Dan pada tahap kelima, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menambah hafalan mereka melebihi target.

II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari narasumber atau responden serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian dilaksanakan di SDI Plus Imam Muslim, jalan Padang Padi No. 9, Kaliombo, Kota Kediri, Jawa Timur. Sifat dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang motivasi penghafal Al-Qur'an berdasarkan pada apa yang telah dieksplorasi dan diungkapkan oleh para responden. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data disajikan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk motivasi dalam menghafal Al-Qur'an di SDI Plus Imam Muslim. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara observasi dan dokumentasi,[8] yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari perspektif para responden mengenai motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori motivasi Abraham H. Maslow sangat diperlukan dalam kegiatan dan aktivitas menghafal Al Qur'an sehingga sangat penting mengimplikasinya dalam menghafal Al Qur'an di SDI plus Imam Muslim. Teori motivasi Abraham H. Maslow ada 5 yaitu :

A. Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan primer dalam Teori Hirarki Kebutuhan Abraham H. Maslow, yang bersumber dari kebutuhan fisik seseorang. Contohnya, mencakup kebutuhan akan makanan untuk menghilangkan rasa lapar dan minuman untuk menghilangkan rasa haus.

Apabila kebutuhan dasar ini terpenuhi, seseorang akan lebih termotivasi untuk berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, karena kebutuhan fisiologis biasanya merupakan motivasi yang paling dasar. Dengan kata lain, individu yang hidup dalam kemiskinan kemungkinan besar akan selalu terdorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasar ini. Sebaliknya, jika kebutuhan tersebut belum terpenuhi, seseorang cenderung tidak akan berfokus pada pencapaian kebutuhan yang lebih tinggi dan mungkin mengalami masalah psikologis serta ketidakseimbangan perilaku. Hal ini dapat menghambat perkembangan individu dan bahkan menyebabkan penyimpangan perilaku yang lebih serius.[9]

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, baik guru maupun siswa perlu memenuhi kebutuhan fisiologis terlebih dahulu. Kebutuhan ini meliputi makanan, minuman, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Misalnya, jika kebutuhan makanan dan minuman tidak terpenuhi, siswa mungkin akan mengalami gangguan seperti sakit perut atau dehidrasi, yang dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam kegiatan tahfidz. Selain itu, kebutuhan akan fasilitas toilet juga penting. Di beberapa sekolah, jumlah toilet mungkin tidak mencukupi untuk jumlah siswa, sehingga ada kemungkinan siswa menahan keinginan buang air kecil atau bahkan buang air kecil di tempat yang tidak semestinya, yang dapat mengganggu lingkungan belajar dengan aroma tidak sedap. Sehingga mengganggu fokus siswa dalam kegiatan tahfidz. Selain itu kebutuhan yang paling penting dalam menghafal Al Qur'an adalah mushaf Alqur'an dan buku mothoba'ah.

B. Kebutuhan Rasa Aman (Safety Needs)

Kebutuhan rasa aman merupakan tahap kedua dalam Teori Hirarki Kebutuhan Abraham H. Maslow. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan ini mencakup keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dari bahaya, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan, serta kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, dan batasan.[10] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan rasa aman mencakup kebutuhan akan keamanan, stabilitas, ketergantungan, dan elemen-elemen lainnya yang disebutkan oleh Maslow.

Dalam kegiatan tahfidzul Qur'an tentunya seorang guru dan siswa membutuhkan yang namanya rasa aman. Rasa aman ini bisa dilakukan dari guru tahfidz terlebih dahulu, dimana terkadang guru tahfidz terlalu galak atau kejam dalam kegiatan tahfidzul Qur'an, seperti salah sedikit di marahin, hafalan siswa kurang lancar di hukum, dan lain sebagainya. Situasi tersebut bisa menyebabkan siswa merasa tidak aman, mengalami ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan yang signifikan. Meskipun hukuman bisa membuat efek jera kepada siswa, ada kemungkinan bahwa beberapa siswa suka dihukum, karena ingin di kenal oleh siswa lain di kelas atau sekolah.

Lingkungan yang aman sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar terlebih ketika menghafal Al Qur'an yang membutuhkan konsentrasi dalam menghafalkannya. Dalam menghafal AlQur'an butuh lingkungan yang kondusif yaitu lingkungan yang berlangsung dengan nyaman dan aman dari gangguan luar sehingga guru dan siswa bisa fokus dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang maksimal. Proses belajar mengajar tahfidz di SDI Plus Imam Muslim terbagi dalam beberapa lingkungan, seperti kelas, mesjid, dan teras depan kelas. [11]

Tahfidz di SDI Plus Imam Muslim dibagi menjadi beberapa halaqoh (kelompok tahfidz), dalam satu halaqoh terdiri dari satu guru dan dua belas siswa. Dan halaqoh ini dibagi sesuai dengan kemampuan siswa bukan sesuai kelas, seperti siswa yg belum bisa membaca Al Qur'an atau yang masih Belajar Iqro' dikelompokkan dengan yang belum baca Alqur'an juga, begitupun yang sudah bisa membaca Al Qur'an atau telah menyelesaikan Iqro' akan di kelompokkan dengan yang telah bisa membaca Al Quran juga. Agar siswa bisa saling termotivasi dengan dengan temannya dan proses belajarnya juga kondusif. Seperti tahun sebelumnya siswa dikelompokkan berdasarkan kelas, situasi didalam halaqoh tidak kondusif karena ada beberapa siswa yang kemampuannya lebih kehilangan motivasinya untuk menambah hafalannya karena hafalan teman satu halaqohnya masih berada dibawah hafalan dia, dan siswa yang hafalannya masih sedikit malas untuk menambah hafalan karena kurang motivasi. Oleh karena itu tahun ajaran ini halaqoh tahfidz akan di kelompokkan berdasarkan kemampuan siswa. Setelah halaqoh tahfidz di SDI Plus Imam Muslim dikelompokkan berdasarkan kemampuan siswa, halaqoh akan di tempatkan di kelas dan mesjid. Setelah dibaginya halaqoh ini maka siswa dan guru akan merasa aman.

Selain itu, seorang siswa bisa merasa tidak aman ketika mengalami bully atau penghinaan dari teman-temannya di lingkungan tahfidz, yang bisa membuatnya tidak nyaman dalam proses menghafal Al-Qur'an. Bullying bisa terjadi karena kemampuan hafalannya yang masih sedikit, penampilan fisiknya, atau alasan lainnya. Sebagai seorang guru, penting untuk menjadi teman atau sahabat bagi siswa-siswa ini, dan mengambil langkah untuk menghentikan perilaku bullying karena ini adalah perilaku yang berbahaya dan tidak bisa diterima. Bullying dapat mengakibatkan dampak psikologis yang serius bagi siswa, seperti stres atau depresi, dan dapat menyebabkan siswa menjadi enggan datang ke sekolah. Hal ini dapat berdampak negatif pada proses belajar serta pencapaian akademis siswa, yang dapat mengakibatkan hasil belajar mereka menjadi rendah atau bahkan sangat rendah.

C. Kebutuhan Sosial (Belongingness and Love needs)

Kebutuhan Sosial merupakan tahap ketiga dalam Teori Hirarki Kebutuhan Maslow. Menurut Maslow, kebutuhan sosial mencakup kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa diterima. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, kebutuhan ini penting bagi guru dan siswa karena melibatkan interaksi sosial yang positif. Siswa membutuhkan hubungan yang baik dengan sesama siswa dan guru, serta perasaan dicintai dan diterima oleh mereka di kelas. Sebagai makhluk sosial, siswa SDI Plus Imam Muslim senang apabila mereka di senangi, mereka membutuhkan satu sama lain, seperti saling menyimak hafalan sebelum sebelum di setorkan kepada gurunya. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, seorang guru harus memberikan perhatian dan empati kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, memastikan bahwa kebutuhan sosial siswa terpenuhi untuk mendukung keberhasilan belajar mereka.[12]

Selain itu, penting bagi seorang guru untuk menjaga keadilan bagi seluruh siswa. Sebaiknya, guru tidak hanya memberikan hukuman kepada siswa A saja, tetapi juga memperlakukan siswa B, C, dan yang lainnya dengan cara yang adil, terlepas dari tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an mereka. Perlakuan yang tidak adil seperti itu dapat menimbulkan rasa cemburu di antara siswa-siswa tersebut, bahkan bisa memicu konflik, permusuhan, atau pertengkaran di antara mereka. Seorang guru juga seharusnya mampu mengenali potensi masing-masing siswa. Lebih dari sekadar mengajar, penting bagi guru untuk memahami kelebihan dan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini karena setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan lainnya.

D. Kebutuhan Akan Harga Diri atau Pengakuan (Esteem needs)

Kebutuhan Penghargaan merupakan tahap keempat dalam Teori Hirarki Kebutuhan Maslow. Menurut Maslow, tahap ini melibatkan keinginan untuk evaluasi yang stabil dan jelas terhadap diri sendiri, serta kebutuhan akan harga diri, penghargaan dari diri sendiri, dan pengakuan dari orang lain. Dengan demikian, kebutuhan ini mencakup penghargaan diri serta pengakuan dari orang lain sebagai komponen utamanya.[13]

Kebutuhan penghargaan dalam kegiatan menghafal Al Qur'an dimana siswa menghormati guru dan guru memberikan apresiasi atas pencapaian siswa dalam menghafal Al Qur'an, sehingga siswa akan merasa usahanya selama ini tidak sia-sia karena mendapat pengakuan, penghargaan atau apresiasi dari gurunya. Sebelum guru memberikan apresiasi tentunya guru perlu mengetahui target dan metode siswa dalam menghafal Al Qur'an.

Target hafalan siswa SDI Plus Imam Muslim 3 juz selama 6 tahun, dengan rincian Kelas 1 dari surat An-Naas sampai surat Al-Ghoshyiah, Kelas 2 dari surat Al-A'la sampai surat An-Naba', Kelas 3 dari surat Al-Mursalat sampai surat Al-Ma'arij, Kelas 4 dari surat Al-Haqqoh sampai surat Al-munafiqun, Kelas 5 Dari surat Al-jumu'ah sampai surat Al-Mujadilah dengan penambahan 2-4 baris perhari, sedangkan Kelas 6 memutqinkan hafalan dari kelas 1 sampai kelas 5.

Program Tahfidz di SDI Plus Imam Muslim menggunakan beberapa metode dalam menghafal Al Qur'an. Menggunakan metode Talqin/Talaqqi Untuk Siswa yang bisa membaca Al Qur'an, Metode Talqin/Talaqi adalah guru membacakan beberapa kali ayat yang akan di hafalkan kemudian siswa mengikuti dengan bacaan yang benar sampai anak tersebut menguasai ayat tersebut.[14]

Dan metode yang difokuskan pada qiro'ah, ziyadah, dan muroja'ah memberikan pendekatan yang sistematis dalam pengajaran siswa yang telah mampu membaca Al-Qur'an. Qiro'ah mengacu pada cara membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan makhorijul huruf dan hukum bacaannya. Siswa kadang mengalami kesulitan dalam menghafal ayat-ayat yang panjang, namun dengan metode ini, mereka diajarkan untuk memecah ayat panjang menjadi potongan-potongan berarti yang lebih kecil. Setelah memahami setiap potongan, mereka kemudian menghafalkannya secara bertahap, hingga akhirnya mampu menggabungkan semua potongan menjadi satu kesatuan yang utuh untuk dihafalkan secara keseluruhan. Metode ini telah terbukti membantu siswa dalam mengatasi tantangan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang. Qiro'ah yang berarti membaca, adalah dasar utama untuk memahami secara mendalam dan efektif dalam menghafal Al-Qur'an.

Ziyadah adalah praktik memberikan target hafalan Al-Qur'an yang harus dicapai oleh siswa dan disetorkan kepada guru halaqohnya. Sistem ini memotivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Adanya target ini memberikan tantangan yang mendorong siswa untuk bekerja keras dan merasa senang dalam mencapainya, tanpa merasa terbebani. Pengalaman menunjukkan bahwa siswa merespons positif terhadap sistem ini dan mampu menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan target yang ditetapkan oleh sekolah.[15]

Muroja'ah adalah praktik yang umum digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an. Ini merupakan kegiatan untuk secara berkala mengulang bacaan-bacaan Al-Qur'an yang telah dihafal, sehingga memastikan bahwa hafalan tersebut tetap terjaga dan tidak mudah hilang. Kegiatan ini yang paling penting karena para penghafal Al Qur'an akan melakukan muroja'ah agar hafalannya terus diingat dan terus melekat di ingatan mereka. Dan muroja'ah sangat efisien dalam menjaga hafalan para siswa.[16]

Metode tahfidz di SDI Plus Imam Muslim juga di kenal dengan istilah *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil*. *Sabaq* sama dengan ziyadah yaitu menambah hafalan dan menyetorkan ke guru tahfidz, *sabqi* yaitu setoran surat yang sudah pernah di hafalkan, dan *manzil* adalah menyetorkan seluruh surat yang telah di hafalkan di mulai dari surat terakhir di hafalkan.

Dari metode yang telah disebutkan, inti dari program menghafal Al-Qur'an adalah konsistensi dalam melakukan muroja'ah, yaitu mengulang-ulang hafalan secara berkala. Hal ini dikarenakan hafalan Al-Qur'an rentan untuk terlupakan dari ingatan, dan tidak hanya mengingat teksnya saja, tetapi juga memperhatikan hukum bacaan dan tajwid yang tepat sangatlah penting. Dan ini sesuai dengan hasil wawancara beberapa guru halaqoh tahfidz SDI Plus Imam Muslim bahwa roh menghafal Al Qur'an adalah mengulang ulang atau memuroja'ah hafalannya. Setelah guru mengetahui metode dan target hafalan siswa, guru akan memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa yang hafalan mencapai target. Dengan begitu akan membentuk dan meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al Qur'an.

E. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self-Actualization needs)

Kebutuhan Aktualisasi Diri adalah tahap terakhir dalam Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, yang menurut Maslow merupakan keinginan individu untuk mencapai kepuasan diri, yaitu mengaktualisasikan potensi diri mereka sepenuhnya. Maslow menjelaskan bahwa ini adalah dorongan untuk menjadi lebih autentik dan mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, kebutuhan ini melibatkan kemampuan untuk memberikan penilaian dan kritik terhadap berbagai aspek dalam kehidupan. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan hanya beberapa siswa yang mampu melaksanakannya.[17]

Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola dirinya sendiri, sehingga ia bisa bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Ketika seseorang mampu membebaskan diri dari tekanan internal dan eksternal dalam proses pengaktualisasian diri, ini menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Dengan kata lain, aktualisasi diri tersebut dianggap tercapai secara penuh. Hal ini disebabkan oleh adanya dua kekuatan yang saling tarik-menarik dan saling mempengaruhi dalam diri manusia sepanjang perjalanan hidupnya.

Tahap terakhir pada Teori Motivasi Maslow adalah kebutuhan akan aktualisasi diri, dimana seorang guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan yang terbaik. Siswa yang merasa dirinya mampu pastinya ingin untuk menghafal Al Qur'an melebihi target yang telah ditetapkan di sekolah karena tidak puas dan merasa belum menjadi diri sendiri sehingga ada beberapa siswa yang hafalannya sampai 4 atau 5 juz. Dalam hal ini motivasilah yang berperan penting.

Berdasarkan data yang didapatkan dilapangan rendahnya minat siswa dalam menghafal Al Qur'an di SDI Plus Imam Muslim dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang muncul dari diri siswa sendiri seperti malas, dan ngantuk. Sedangkan faktor eksternal kebanyakan tentang alokasi waktu, seperti banyaknya pelajaran yang di hafalkan selain menghafal Al Qur'an sehingga siswa sulit untuk mengatur waktu.[18] Untuk membentuk dan meningkatkan minat siswa dalam menghafal Al Qur'an dibutuhkan Motivasi yang kuat. Motivasi bisa muncul dari guru, orang tua dan siswa itu sendiri.

Motivasi yang muncul dari guru biasanya melalui nasehat, kisah-kisah para sahabat yang hafidz/hafidzoh, dan di ambil keutamaannya dalam menghafal Al Qur'an. Hal ini sesuai dengan wawancara Koordinator Tahfidz SDI Plus Imam Muslim, Mengatakan "Pertama kita jelaskan kepada mereka bahwasanya Al Qur'an adalah Kalamullah /firman Allah. Kemudian orang yang menghafal Al-Qur'an kedudukannya adalah mulia karena dia menjadi penjaga mukjizat yang paling agung. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat. Al Qur'an akan datang kepadanya untuk memberinya syafaat. Orang yang membaca Al Qur'an akan mendapatkan banyak pahala, karena setiap huruf dinilai 10 kebaikan. Orang yang menghafal Al Qur'an di akhirat nanti akan memakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya. Terakhir Al Qur'an adalah sebaik-baik perkataan". Dan beberapa guru yang lain juga menyampaikan, untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal butuh suasana yang aman dan nyaman. Peran guru juga mengajak dan membimbing siswa agar mau menghafal Al Qur'an, ketika ada siswa yang malas guru membujuk/mengajak agar siswa tersebut mau untuk menghafal Al Qur'an. Sesekali mengumpulkan semua siswa dalam satu tempat memberikan siraman rohani, dan menceritakan kesuksesan kakak kelasnya dengan harapan ditiru oleh mereka. Dengan begini motivasi siswa akan meningkat Untuk menghafal Al Qur'an.[19]

Pola asuh orang tua berperan penting meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al Qur'an. Ada tiga jenis pola asuh yang di terapkan dirumah oleh orang tua siswa, pertama pola asuh otoriter yaitu pola pengasuhan yang mengharuskan anak ikut kemauan orang tua, kedua pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang di terapkan orang tua dan memberikan sedikit kebebasan terhadap anak tetapi ada batas yang tidak boleh di langgar oleh anak, ketika pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan yang membebaskan anak dalam beraktivitas.[20]

Tri Nur Fadhillah, dkk mengatakan "pola asuh demokratis lah yang memberikan motivasi tinggi karena tidak cepat menyalahkan anak dan memberikan apresiasi atas prestasi anaknya." [21] Hal ini sesuai dengan hasil temuan dilapangan, siswa yang hafalannya mencapai atau melebihi target pola asuh yang di gunakan orang tua mereka adalah pola asuh demokratis. Sehingga siswa terbiasa membaca, menghafal, dan memuroja'ah hafalannya di rumah dengan pengawasan orang tua dan motivasi dalam menghafal Al Qur'an tinggi. Dan siswa yang hafalannya tidak mencapai

terget kebanyakan pola asuh yang digunakan orangtuanya adalah pola asuh permisif, karena orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa pengawasan seperti di berikan hp ketika di rumah. Dan pola asuh otoriter juga membuat motivasi siswa rendah sebab siswa terlalu tertekan dengan pola asuh orang tuanya.

Dalam teori motivasi Abraham H. Maslow apabila siswa telah memenuhi kebutuhan fisiologi barulah siswa dapat menginginkan kebutuhan di atasnya yaitu kebutuhan rasa aman. Setelah kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, kebutuhan untuk berafiliasi dan bersosialisasi dengan orang lain menjadi prioritas utama dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Ketika kebutuhan ini telah dipenuhi, kebutuhan akan harga diri menjadi lebih dominan di antara kebutuhan-kebutuhan lainnya. Misalnya, seseorang siswa yang lapar atau dalam situasi berbahaya tidak terlalu memperhatikan pemeliharaan citra diri positif (seperti melihat diri sendiri sebagai orang baik) jika dibandingkan dengan memperoleh makanan atau keamanan. Namun, setelah kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, kebutuhan akan harga diri menjadi sangat penting. Ketika kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi, maka kebutuhan untuk aktualisasi diri menjadi kebutuhan yang paling utama. [22]

Berdasarkan data yang peneliti dapat dilapangan ada beberapa siswa yang mampu untuk aktualisasi diri, seperti 3 siswa berikut:

Nama siswa	kelas 5	kelas 6	total hafalan
Novandra Kenzie Alfatih	An-Nas sampai Ar-Rahman	Al-Qomar sampai Al-Ahqaf	5 juz (30,29,28,27,26)
Rayshiva pramudya Farzan	An-Nas sampai Al-Mujadilah	Al-Hadid sampai At-Thur	4 juz (30,29,28,27)
Atha Umar Purnomo	An-Nas sampai Al-Mujadilah	Al-Hadid sampai Ar-Rahman	3,5 juz (30,29,28, dan setengah juz 27)

Setelah dilakukan wawancara kepada siswa tersebut mengenai motivasinya dalam menambah hafalan sehingga melebihi target yang telah di tetapkan sekolah, siswa pertama Novandra kenzie Alfatih menjawab “saya menghafal Al Qur’an Karena ingin menjaga kalam Allah yang merupakan mukjizat paling besar bagi orang islam, dan ingin memakaikan mahkota kepada kedua orang tua saya di syurga nanti”. Kemudian siswa kedua Rayshiva Pramudya Farzan menjawab “saya menghafal Al Qur’an karena ingin masuk syurga dan membahagiakan kedua orang tua saya”. Siswa ketiga Atha Umar Purnomo Menjawab “saya menghafal Al Qur’an karena ingin melanjutkan sekolah kepondok pesantren dan ingin menghafal 30 juz dengan mutqin”.

Dari hasil wawancara dengan ustadz Sukohadi selaku pengampu tahfidz siswa tersebut mengatakan “sebenarnya mereka masih mampu untuk menambah hafalan namun mereka harus menyiapkan ujian akhir tahfidz yaitu ujian tasmii’ semua hafalan mereka sekali duduk, jadi tidak sempat untuk menambah hafalan lagi karena mereka ingin ujian tasmii’ dengan lancar dan mendapatkan nilai mumtaz”.

Teori Motivasi Abraham H. Maslow sangat bermanfaat karena dapat mempengaruhi dan meningkatkan hasil hafalan siswa. Dengan memahami hierarki kebutuhan yang diajukan oleh Maslow, pendidik dapat mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan dasar siswa seperti keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, siswa dapat merasa lebih termotivasi dan fokus dalam menghafal Al Qur’an, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademis mereka.

Jadi strategi meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Aqur’an adalah dengan cara kerja sama antara guru dan orang tua siswa. Guru memberikan bimbingan dan nasehat di sekolah dan orang tua membimbing di rumah.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan bahan bakar untuk menggerakkan semangat siswa dalam dalam menghafal Al Qur’an, untuk membentuk motivasi tersebut dibutuhkan teori motivasi Abraham H. Maslow. Pertama kebutuhan fisiologi, siswa dan guru membiasakan makan dan minum sebelum halaqoh tahfidz, sekolah menyediakan toilet atau kamar mandi untuk siswa. Kedua kebutuhan rasa aman, sekolah menyediakan tempat dan lingkungan yang aman dari gangguan agar siswa bisa fokus untuk menghafal Al Qur’an. Ketiga kebutuhan sosial menjaga hubungan baik atara guru dengan siswa ataupun antara sesama siswa dan guru memberikan keadilan kepada seluruh siswa. Keempat kebutuhan akan harga diri, siswa menghormati gurunya dan guru memberikan apresiasi atas pencapaian siswanya dalam menghafal Al Qur’an. Kelima kebutuhan aktualisasi diri, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan yang terbaik, sehingga siswa yang merasa dirinya mampu dan bisa maka siswa akan menghafal Al Qur’an lebih dari target yang telah di tetapkan sekolah.

Setalah mengimplimentasikan teori motivasi Abraham H. Maslow terbentuklah motivasi siswa dalam menghafal Al Qur’an dengan baik, sehingga siswa akan terus semangat untuk menghafal Al Qur’an dan memberikan hasil yang memuaskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobil ‘alamin, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, kepada

keluarganya, dan para pengikutnya sampai akhir zaman ini, Aamiin

Atas berkat rahmat-Nya pemuatan artikel ini telah terselasaikan dengan lancar, dan dengan rahmat-Nya juga penulis menyampaikan terimakasih kepada Dosen Pembimbing.

REFERENSI

- [1] Fathurrohman, A. (2022). 76-90 Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 76-90.
- [2] Supendi, D. (2021). Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasaan Spiritual Peserta Didik Kelas X di MA Al-Huda Jatiluhur. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 2(02), 77-93.
- [3] Anggraini, D. M. (2019). Metode menghafal al qur'an pada anak usia sekolah dasar di sdi al munawwarah pamekasan. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 10(2), 1321-1337.
- [4] Patetengi, A. M. *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Berbasis Teori Kebutuhan Berprestasi Perspektif Al-Qur'an*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- [5] Hamdu, Ghullam, and Lisa Agustina. "Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar." *Jurnal penelitian pendidikan* 12.1 (2011): 90-96.
- [6] Zebua, Try Gunawan. "Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Matematika." *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika* 3.1 (2021): 68-76.
- [7] Hidayah, N. (2016). Strategi pembelajaran tahfidz al-qur'an di lembaga pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63-81.
- [8] Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- [9] Mahmudah, Z. (2022). Kebutuhan Fisiologis Dalam Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Ditinjau Menurut Al-Quran Surah Quraisy Ayat 1-4 (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- [10] Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari sudut pandang teori hirarki kebutuhan Maslow, teori dua faktor Herzberg, teori xy Mc Gregor, dan teori motivasi prestasi Mc Clelland. *JMM17: Jurnal Ilmu ekonomi dan manajemen*, 2(01).
- [11] Lisa, M., & Murniyetti, M. (2024). Kreativitas Guru Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran. *An-Nuha*, 4(1), 36-45.
- [12] Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 24-34.
- [13] Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1-14.
- [14] Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qurâ€™an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 1-19.
- [15] Tambunan, W. P. (2023). Implementasi Metode Ziyadah Dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Di Mtspn 4 Medan. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(2), 201-211.
- [16] Rohmah, S., Iman, F., & Muslihah, E. (2022). Implementasi Metode Pengembangan Muroja'ah dan Tahsin Pada Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an: Studi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 316-326.
- [17] Yuliana, A. (2018). Teori Abraham Maslow dalam analisa kebutuhan pemustaka. *Libraria*, 6(2), 349-376.
- [18] Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). Strategi peningkatan minat menghafal al-qur'an santri di pondok pesantren ar-rahmah curup. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1-17.
- [19] Ritonga, F. M., & Lubis, L. (2018). Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Alquran Di SDIT Al-Ikhlas Konggo. *Sabilarrayad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 3(1).
- [20] Nadhifah, I., Kanzunnudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 91-96.
- [21] Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249-255.
- [22] Mendari, A. S. (2010). Aplikasi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 34(01), 82-91.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.